

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pulau bali merupakan pulau yang terletak diantara Pulau Jawa (di bagian barat) serta pulau Lombok (di bagian timur). Pulau Bali terletak diantara  $8^{\circ}3'40'' - 8^{\circ}50'48''$  Lintang Selatan dan  $114^{\circ}25'53'' - 115^{\circ}42'40''$  Bujur Timur dengan luas wilayah  $5,636.66 \text{ km}^2$  atau  $563.666 \text{ ha}$ . Pulau bali umumnya terbagi menjadi 2 bagian yakni bagian utara dan selatan hal ini dikarenakan ditengah-tengah Pulau Bali terdapat rangkaian-rangkaian pegunungan yang terbentang dari bagian timur sampai dengan bagian barat (As-Syakur, Suarna, Rusna, & Dibia, 2011).

Pulau Bali tergolong pulau yang sangat kecil dibandingkan dengan pulau lainnya, misalnya saja Pulau Jawa, Bali hanyalah memiliki luas setengah dari luas provinsi Jawa Timur. Walaupun demikian, Pulau Bali memiliki banyak kekayaan alam dan merupakan tempat tujuan wisata yang paling banyak diminati oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan pulau bali memiliki keindahan alam, keunikan budaya, keamanan, kenyamanan, keramahtamahan masyarakat Bali (Dewi, 2010).

Apabila dikaji secara *cultural*, Pulau Bali memiliki banyak sekali tradisi, kebudayaan, kearifan lokal dll di setiap daerah/desanya. Hampir di setiap desa/daerah memiliki tradisi, kebudayaan, atau kearifan lokal yang bahkan sampai sekarang masih lestari. Tradisi yang masih mampu bertahan di tengah arus modernisasi juga dapat ditemukan di Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan

Banyuning. Tradisi lokal di desa ini disebut sebagai tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*. Tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* ini digelar setahun sekali dan jatuh tiap *Buda Kliwon Ugu* disaat *wayonan piodalan ageng* di Pura Gede Pemayun. Tradisi *mekering-keringan* ini memiliki banyak jenis permainan, yang dimana permainan-permainan tersebut dimainkan pada saat pelaksanaan *piodalan* tersebut, antara lain; *unti-untian, selodor-selodoran, sepur mundur, jaran-jaranan*. Namun seiring berjalannya waktu, permainan-permainan tersebut jarang bahkan ada yang sudah tidak dimainkan lagi lalu digantikan dengan permainan yang lain yakni; *endut-endutan* (mandi lumpur), *mejengke/meguled, garang-garangan pipis, sepur mundur*.

Informasi yang lain yang penulis dapatkan adalah, awalnya tradisi *mekering keringan dan mecolek-colekan adeng* ini tidak ada yang menggunakan *endut* (lumpur), hal itu membuat tradisi ini lambat laun jarang diminati dan terkesan membosankan sehingga munculah suatu gagasan pemuda lokal untuk memadukan tradisi ini dengan *endut* (lumpur) sehingga *mekering-keringan (endut-endutan)* dibarengi dengan *mecolek-colekan adeng*. Selain itu awalnya permainan ini hanya dilakukan oleh *krama pengempon* pura yang berjumlah 429 kepala keluarga (KK) akhirnya mengikuti perkembangan jaman, permainan ini diikuti oleh seluruh masyarakat Banyuning (BALIPUSPANEWS.COM, 2017).

Beberapa perubahan-perubahan dalam tradisi *mekering-kering dan mecolek-colekan adeng* yang telah dipaparkan di atas tidak membawa dampak yang buruk untuk tradisi tersebut seperti misalnya mengurangi minat masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut atau menghilangkan fungsi lain dari dipertahankannya dari tradisi tersebut. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya, masyarakat

semakin antusias mengikuti tradisi tersebut karena semakin banyak orang yang mengikuti tradisi tersebut, pelaksanaan tradisi tersebut semakin seru, selain itu menambah media berupa lumpur membuat permainan tersebut lebih menantang sehingga tidak terasa membosankan.

Menurut Fatoni Ahmad, di era globalisasi, peranan maupun fungsi dari permainan rakyat banyak digantikan oleh *game-game online*

*“sejak teknologi internet berkembang serta telepon genggam semakin canggih, lambat laun, permainan rakyat/tradisional seolah punah maupun lenyap dikarenakan tidak ada lagi yang memainkannya. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan teknologi serta merambahnya ke permainan digital”* (Fatoni, 2020)

Pernyataan ini juga dikuatkan dengan berita yang dilansir dari artikel di *website*, bahwasannya:

*“permainan tradisional anak dari hari ke hari tinggal menunggu kepunahan. Mainan tradisional dipaksa kalah oleh persaingan modal yang datang dari gempuran industri permainan modern, melalui promosi besar-besaran, hal itu berhasil merebut hati anak-anak. Maka dari itu, tak heran apabila permainan tradisional makin hari akan makin meredup lalu akhirnya dilupakan dan kemungkinan akan menjadi suatu mitos di masa mendatang”* (REDAKSI, 2017)

Sedikit perubahan-perubahan yang dibuat di permainan rakyat/tradisional dapat menghidupkan kembali permainan-permainan yang terancam tergerus oleh jaman. Selain itu untuk menghidupkannya kembali diperlukan suatu usaha-usaha salah satunya ialah melalui pengemasan permainan itu sendiri agar lebih inovatif serta sesuai dengan selera masyarakat kekinian (Dwijyanthi, 2020).

Tradisi ini penting untuk diteliti dikarenakan karya tulis yang membahas mengenai tradisi ini sangatlah sedikit, yakni hanya 3 artikel yang

membahas mengenai tradisi ini, antara lain “Makna *Tradisi Mekering-Keringan dan Colek-Colekan Endut* Di Pura Gede Pemanjun” oleh Bali Puspa News, “*Ngayah, Masyarakat Banyuning Bernostalgia Dalam Tradisi Mekering Keringan Dan Colek-Colekan Endut*” yang dikarang oleh Bali Puspa News, serta yang terakhir ialah artikel dengan judul “Main *Endut* Supaya Pujawali Di Pura Gede Pemanjun, Banyuning Lancar” yang disusun oleh Bali Express. Akibat dari sedikitnya artikel yang membahas mengenai tradisi ini, informasi yang tersebar dalam masyarakat maya yang memiliki keingintahuan mengenai tradisi ini sangatlah terbatas sehingga pada akhirnya hanya sedikit masyarakat yang mengetahui adanya tradisi ini. Maka dari itulah peneliti memilih suatu tradisi ini untuk dijadikan penelitian untuk menambah pengetahuan di dunia karya tulis, selain itu terdapatnya beberapa aspek yang dapat dikaji dengan kacamata sosiologis dalam tradisi ini seperti misalnya aspek perubahan sosialnya menambah ketertarikan peneliti untuk meneliti tradisi ini. Hal ini didukung juga disebabkan dari lokasi tempat berlangsungnya tradisi ini sangat dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan beberapa informasi yang peneliti perlukan.

Pemertahanan tradisi oleh masyarakat tradisional, bahwa suatu tradisi itu dipertahankan di era globalisasi karna memiliki keberfungsiannya yaitu fungsi sosial dan fungsi religius. Fungsi religius dalam tradisi *mekering-kering dan mecolek-colekan adeng* ini ialah masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi dalam bentuk permainan rakyat ini merupakan salah satu bentuk *me-yadnya* masyarakat dengan cara *ngayah* mandi lumpur selain itu tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas suksesnya *wayonan piodalan ageng* di Pura Gede

Pemanyun. Fungsi sosial dalam tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* ini adalah sebagai salah satu media integrasi sosial di Kelurahan Banyuning Tengah karna dalam pelaksanaannya, tradisi ini menerapkan aspek interaksi dan komunikasi antar sesama pemain sehingga tidak menutup kemungkinan keharmonisan sosial akan terjaga di dalam masyarakat tersebut, selain itu dengan adanya tradisi *mekering-keringan* ini yang dimana memiliki banyak jenis permainan rakyat didalamnya, maka melalui kesibukan-kesibukan melaksanakan tradisi *mekering-keringan* tersebut, pemuda-pemudi Banyuning Tengah tidak akan melakukan suatu hal-hal yang negatif seperti misalnya mabuk-mabukan, main judi yang dapat menimbulkan dampak negatif untuk diri sendiri, masyarakat, maupun kesucian pelaksanaan *wayonan piodalan ageng* di Pura Gede Pemayun.

Nampaknya perubahan yang terjadi pada suatu tradisi di masyarakat tradisional tidaklah berlangsung secara revolusi namun berlangsung secara evolusi. Ada beberapa aspek yang mengalami perubahan seperti misalnya sistem bermainnya, media yang digunakan dalam bermain, jumlah partisipasi dalam permainan, estimasi waktu pelaksanaannya, tempat pelaksanaannya, dll.

Pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* dengan wujud permainan rakyat yang berasal dari Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning selain bisa dikaji dengan teoretis juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Tradisi ini selain bisa menjadi suatu objek penelitian dalam perspektif sosiologis, bisa juga dijadikan sebagai bahan ajar sosiologi yang bersifat kontekstual.

Tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* sangat relevan dengan kompetensi dasar yang termuat dalam jabaran kurikulum 2013 sehingga tradisi ini sangat cocok dijadikan sebagai bahan ajar Sosiologi yang berbasis kontekstual pada jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Kompetensi dasar yang relevan dengan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* sebagai topik bahasan serta bahan ajar Sosiologi di SMA (Sekolah Menengah Atas) secara khusus dijabarkan pada uraian silabus mata pelajaran sosiologi kelas XI yang tercantum pada 3.1 menganalisis perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat dan kompetensi dasar 3.4 menerapkan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.

Setelah ditunjukkannya relevansi diantara tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* dengan kompetensi dasar (KD) yang tercantum dalam silabus mata pelajaran Sosiologi kelas XI Kurikulum 2013 maka dapat dikatakan bahwa tradisi masyarakat Lingkungan Banyuning Tengah merupakan suatu objek penelitian yang sangat menarik. Khususnya dalam mengambil aspek perubahan sosial yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan beberapa fakta di atas, penulis berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi tersebut serta mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terdapat di dalam tradisi tersebut yang disertai dengan penjabaran aspek-aspek yang berfokus pada aspek sosial yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran Sosiologi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) maka daripada itu, penulis mengangkat judul “Perubahan Tradisi *Mekering-Keringan Dan Mecolek-Colekan Adeng* Di Banjar Adat Banyuning

Tengah, Kelurahan Banyuning Dalam Era Globalisasi Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* sebagai tradisi lokal masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning dapat dikaji secara sosiologis salah satunya dalam bidang perubahan sosialnya. Jika dilihat dari sudut pandang akademis, maka banyak permasalahan yang bisa dikaji dari pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*, seperti kajian mengenai latar belakang dilaksanakannya tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*, makna dari diadakannya tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*, fungsi dan peran pelaksanaan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* bagi masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah, factor-faktor masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah konsisten dalam melaksanakan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* setiap setahun sekali tepatnya pada *wayonan piodalan ageng* di pura gede pelayun, alasan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* masih tetap dipertahankan ditengah-tengah arus globalisasi, sistem permainan yang digunakan pada tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*, pengaruh tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* terhadap aspek keharmonisan sosial di Banjar Adat Banyuning Tengah, pandangan masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah terhadap tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*, aspek-aspek dari tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang mengalami perubahan dll.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pada konteks pembatasan masalah, peneliti mefokuskan pada beberapa aspek/*variable* penelitian. Penentuan *variable* bebas pada penelitian ini memiliki tujuan agar fenomena/masalah penelitian yang dibahas mencapai tingkat kejenuhan data, dalam artian tidak diperolehnya lagi suatu data/informasi yang baru. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini antara lain (a) Mendeskripsikan alasan dari tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* masih tetap dipertahankan ditengah-tengah arus globalisasi, (b) Mendeskripsikan aspek-aspek dari tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang mengalami perubahan (c) Mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung di dalam tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang berpotensi menjadi bahan ajar pada materi pelajaran sosiologi di jenjang SMA.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah penelitian yang akan dilakukan mengenai tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*, maka penulis meformulasikan tiga rumusan masalah, antara lain:

- 1.4.1 Mengapa tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* masih tetap dipertahankan ditengah-tengah arus globalisasi?
- 1.4.2 Aspek-aspek apa sajakah dari tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang mengalami perubahan?
- 1.4.3 Aspek-aspek apa saja yang terkandung di dalam tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di jenjang SMA?



## 1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian mengenai tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng*, maka tujuan penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan alasan dari tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* masih tetap dipertahankan ditengah-tengah arus globalisasi.
- 1.4.2 Mendeskripsikan aspek-aspek dari tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang mengalami perubahan.
- 1.4.3 Mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung di dalam tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di jenjang SMA.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka mafaat yang terkandung dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu secara teoritis dan praktis:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, referensi dalam memahami tradisi lokal, khususnya tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* di Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai alasan suatu tradisi dapat tetap dipertahankan keberadaannya ditengah-tengah arus globalisasi dan aspek-aspek yang ikut serta berubah seiring

dengan perkembangan jaman yang secara optimal dapat dikembangkan sebagai media bahan ajar mata pelajaran sosiologi.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bisa menyumbangkan bahan bacaan serta bahan diskusi yang bisa menambah wawasan mengenai tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* di Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut ini:

#### **1.6.2.1 Peneliti**

Secara praktis, penelitian yang dibuat peneliti ini diharapkan dapat memberikan referensi, wawasan dan pengetahuan secara akademik bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis serta diharapkan dapat membantu mengembangkan serta memperluas penelitiannya terkait tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* di Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning

#### **1.6.2.2 Prodi Pendidikan Sosiologi**

Secara praktis penelitian yang dibuat ini bermanfaat untuk memberikan referensi maupun pedoman secara akademik untuk Prodi Pendidikan Sosiologi, karena tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* di Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning merupakan topik yang menarik untuk dikaji, fenomena sosial

ini juga bisa direkomendasikan sebagai bahan di dalam penulisan karya tulis ilmiah atau sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan.

### **1.6.2.3 Guru Mata Pelajaran Sosiologi**

Melalui hasil dari penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan, ilmu, kepada guru mata pelajaran sosiologi dalam hal pengembangan sumber belajar yang berupa materi ajar maupun media dengan memanfaatkan tradisi khususnya permainan rakyat.

### **1.6.2.4 Pelajar Sekolah Menengah Atas**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan wawasan serta pengetahuan secara akademik bagi para pelajar SMA/SMK agar pelajar menjadi tahu alasan suatu tradisi dipertahankan ditengah-tengah arus globalisasi dan aspek-aspek yang mengalami perubahan seiring perkembangan jaman.

